

FUNGSI TARI KELIK LANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DI KELURAHAN PULAU TEMIANG KABUPATEN TEBO

Ari Fatmawati¹, Desfiarni², Afifah Asriati³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: ar_rhiedavari18@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to reveal and explain the function of Kelik Lang dance in a traditional wedding ceremony in Pulau Temiang village especially in Tebo Ulu regency. The types of this research are qualitative and descriptive method. The data collected by a literature study, observation, interviews, photo shoot and documentation. The analysis of the data based on the conceptual framework. The result of the research showed that Kelik Lang dance always use in traditional wedding ceremony especially in “Belarak” event before the bride and groom enter the bridge house. The function of Kelik Lang dance are (1) as a media of marriage ceremony (2) as an entertainment and recreational for citizen (3) as an idea or ritual in marriage process (4) as a media to express feeling of soul.

Kata kunci: Fungsi, Tari, Kelik, Lang

A. Pendahuluan

Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, salah satu diantaranya yaitu seni tari. Menurut Soedarsono (1977:3) Tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Dan menurut La Meri (1986:88) tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan ada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari, dan setiap gerak belum tentu dikatakan atau dianggap tari. Menurut Amir Rohkyatmo dalam Edi Sedyawati (1986:73) tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna.

Tari merupakan cabang seni yang memiliki nilai keindahan tersendiri dan memiliki kekhasan tersendiri terlihat dalam setiap pertunjukan tari. Kekhasan tersebut dapat ditemukan dalam kegunaan dan fungsi tari itu sendiri, selain itu dari gerak, musik, kostum (busana), tata rias, pola lantai, tempat pertunjukan serta waktu pelaksanaan tari tersebut. Dari setiap tari yang ada memiliki persamaan yaitu unsur utamanya adalah gerak, namun dalam gaya dan tata cara pelaksanaan dari tari yang ditampilkan setiap daerah tentu berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan darimana tarian tersebut tumbuh dan berkembang, baik dilihat dari

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Strata 1 Pendidikan Sendratasik untuk Periode September 2013

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

nilai, makna, fungsi dan bentuk penyajiannya. Berfungsi berarti berguna dan digunakan dan merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan.

Kelurahan Pulau Temiang merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu kesenian yang memiliki ciri khas itu terdapat di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo di antaranya musik tradisional, dan tarian tradisional. Menurut Rahmida Setiawati (2008:166) bahwa yang dikatakan dengan tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku.

Kesenian tradisional yang terdapat di Kelurahan Pulau Temiang tersebut mengalami perkembangan sejarah yang cukup lama, salah satunya adalah tari Kelik Lang. Dikatakan tari tradisi karena memiliki perjalanan sejarah yang cukup lama, yang semakin lama membudaya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat Pulau Temiang menyatakan bahwa tari Kelik Lang adalah identitas mereka secara bersama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami pewarisan budaya cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Berbicara mengenai tari tradisional, di Kelurahan Pulau Temiang tersebut salah satunya adalah tari Kelik Lang. Tari tradisional ini sampai sekarang masih berkembang dan dipelihara secara baik oleh masyarakat setempat.

Penulis tertarik untuk meneliti tari Kelik Lang yang ada di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. Dengan alasan sebagai berikut: tari Kelik Lang merupakan satu-satunya tarian yang selalu ditampilkan dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Kelurahan Pulau Temiang, baik dalam pesta perkawinan besar maupun pesta perkawinan kecil.

Berbeda dengan daerah atau masyarakat yang tinggal di perkotaan yang tidak mengenal lagi kesenian tradisional karena pengaruh budaya dan hiburan dari luar yang bersifat modern. Oleh karena itu, dengan masih digunakan tari ini oleh masyarakat pada upacara adat perkawinan, berarti tari ini masih berfungsi bagi masyarakat.

Tari Kelik Lang tercipta berawal dari cerita masyarakat tentang seorang ibu yang kehilangan anaknya. Kemudian, burung Elang datang untuk menyelamatkan anak tersebut. Kegembiraan ibu serta masyarakat dalam menyambut kedatangan anak tersebut membuat mereka bersorak riang gembira diwujudkan dengan bertepuk tangan. Suasana tersebut membuat burung Elang bergerak mengikuti irama. Peristiwa tersebut akhirnya menginspirasi penduduk desa untuk menari dengan menirukan sayap dari burung Elang yang di ilustrasikan dengan menggunakan selendang. Hal ini yang melatar belakangi terciptanya tari Kelik Lang, sehingga gerakan dalam tari tersebut mencerminkan aktifitas burung Elang ketika terbang menggunakan sayapnya.

Keberadaan tari Kelik Lang ini tetap mendapat tempat dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, kehadiran tari Kelik Lang tetap menjadi kesenian tradisi dan menjadi budaya masyarakat Pulau Temiang, meskipun kesenian modern berusaha menghimpit seperti kehadiran organ tunggal, namun tari Kelik Lang tetap diminati oleh masyarakat karena terbukti bahwa tari Kelik

Lang masih difungsikan dan menjadi salah satu bahagian dalam rangkaian upacara adat perkawinan.

Mengenai fungsi tari, Supardjan (1982:25-26) menjelaskan jenis-jenis tari menurut fungsinya adalah:

1. Tari upacara

Sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan dan mengusirnya, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Banyak tari-tarian yang sampai kini dijumpai di desa-desa yang masih tetap tradisinya dalam bentuk tari rakyat, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara-upacara adat suatu desa. Dalam hal ini tarinya tidak merupakan unsur yang mutlak harus ada, tetapi cenderung melengkapinya saja.

2. Tari Hiburan

Tari Hiburan atau pergaulan dengan maksud untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

3. Tari Pertunjukan

Bertujuan memberikan hidangan pertunjukan untuk selanjutnya diharapkan untuk memperoleh tanggapan dari penontonnya.

Sedangkan menurut Shay dalam Royce (1976:84-87), membagi enam kategori fungsi tari yakni:

1. Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial

Aspek-aspek ini akan memasukkan pengelompokannya berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik.

2. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius. Perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan.

3. Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekresional.

Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya.

4. Tari sebagai saluran pelepas kejiwaan

Merupakan salah satu dari satu-satunya wilayah kehidupan dimana individu ini dibolehkan mengungkapkan dirinya sendiri atau berkompetensi dengan orang lain.

5. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri.

6. Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai tompangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri.

Adapun teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Supardjan (1982:25) yang berhubungan dengan jenis-jenis tari berdasarkan fungsinya, dan teori Shay dalam Royce (2007:85-91) yang membahas tentang struktur dan fungsi. Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan di atas, maka teori tersebut akan di jadikan sebagai pedoman atau alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Berdasarkan gejala dan realita di atas penulis tertarik meneliti tari Kelik Lang yang ditinjau dari segi fungsi tari dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi Tari Kelik Lang dalam Upacara Adat Perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode data deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang fungsi tari Kelik Lang dalam upacara adat di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. Instrumen penelitian adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan alat tulis, camera photo dan alat perekam. Menurut Sugiyono (2010:224) dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), secara umum yakni studi pustaka, observasi langsung ke lapangan, wawancara, pemotretan dan perekaman (dokumentasi). Pengamatan yang dilakukan yaitu dengan mengamati prosesi perkawinan dan Tari Kelik Lang yang ditampilkan dalam upacara adat perkawinan kemudian direkam dan dijadikan video. Data tari kemudian diolah dan dianalisa, selanjutnya dideskripsikan kedalam bentuk fungsi tari Kelik Lang dalam upacara adat perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo.

C. PEMBAHASAN

Tari Kelik Lang merupakan tari tradisional yang ada di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo, yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, menurut Hindun (wawancara, 21 Januari 2013) dahulu tari Kelik Lang merupakan sebuah tarian rakyat yang bersifat sakral yang terdapat Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. Yang mana terciptanya tari Kelik Lang ini berawal dari cerita masyarakat tentang seorang ibu yang kehilangan anaknya. Kemudian, burung Elang datang untuk menyelamatkan anak tersebut. Kegembiraan ibu serta masyarakat dalam menyambut kedatangan anak tersebut membuat mereka bersorak riang gembira diwujudkan dengan bertepuk tangan. Suasana tersebut membuat burung Elang bergerak mengikuti irama. Peristiwa tersebut akhirnya menginspirasi penduduk desa untuk menari dengan menirukan sayap dari burung Elang yang di ilustrasikan dengan menggunakan selendang. Hal ini yang melatar belakangi terciptanya tari Kelik Lang, sehingga gerakan dalam tari tersebut mencerminkan aktifitas burung Elang ketika terbang menggunakan sayapnya.

Semenjak itulah tari Kelik Lang hadir di tengah masyarakat, dan pada awal kemunculannya tari Kelik Lang dipakai untuk menyambut *rajo-rajo* (raja-raja). Karena dianggap tarian sakral maka dahulu setiap penampilannya dilakukan ritual tertentu dengan membaca doa-doa yang terdapat di kitab suci Al-Qur'an.

Keberadaan tari Kelik Lang di tengah masyarakat Kelurahan Pulau Temiang sampai sekarang masih tetap dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini terbukti karena tari Kelik Lang ini masih di tampilkan dalam

setiap upacara adat perkawinan. Sebelum upacara adat perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang dilaksanakan, baik pesta perkawinan besar maupun pesta perkawinan kecil terlebih dahulu harus melalui tahapan-tahapan upacara adat perkawinan yang sama. Tahapan dalam upacara adat perkawinan yang peneliti amati pada tanggal 30 Juni 2013 adalah pesta perkawinan besar.

Tahapan-tahapan acara dalam upacara adat perkawinan tersebut yaitu (1) *Acara Naik Tando Surung Tando*, yaitu *Acara naik tando surung tando* artinya pergi mengantarkan tanda yakni dari pihak keluarga laki-laki mengantar tanda kepada pihak keluarga perempuan yang disebut *cirri tando*. *Tando* yang diberikan berupa satu gram emas 24 karat. Pada saat *tando* diberikan kepada pihak calon pengantin perempuan, paman atau *waris* mengucapkan *Tando mau duduk suku sumendo* dengan kata lain disebut juga dengan lamaran. *Naik tando surung tando* yang berarti bahwa telah terjadi suatu pengikatan dari pihak pengantin laki-laki untuk mempersunting calon pengantin perempuan untuk dijadikan pendamping hidup (istri). (2) *Acara Timbang Terimo*, yaitu setelah diterima oleh pihak perempuan *cirri tando* tadi, beberapa hari kemudian orang tua keluarga perempuan menggumpulkan waris atau paman-paman perempuan yang dilamar. Kemudian merundingkan dan mempertimbangkan apakah *cirri tando* dari pihak laki-laki tersebut diterima atau tidak. Setelah dinyatakan diterima maka, waris perempuan memberi kabar kepada pihak waris laki-laki. Bila lamaran diterima selanjutnya dilakukan acara musyawarah, dalam pertemuan pihak waris laki-laki dan perempuan yang juga dihadiri oleh pemimpin adat. Pemimpin adat menanyakan adat anak gadis yang ditentukan melalui musyawarah negeri. Hasil dari musyawarah negeri yakni pihak laki-laki harus mengisi piring *cirri tando* sebanyak Rp. 500.000. Pada waktu pengisian uang *ciiri tando* tadi, dilaksanakan di depan orang-orang yang hadir dalam musyawarah, melainkan dilaksanakan di ruang keluarga dan diletakkan dibawah sapu tangan. Setelah terisi *cirri tando* maka di serahkan lagi kepada pemimpin adat. Isian tersebut ibarat pepatah ” *dak penuh keatas penuh kebawah*” (artinya tidak melebihi dan mengurangi dari hasil musyawarah negeri).

Setelah diterima oleh pemimpin adat, maka pemimpin adat menyerahkan *tando* tadi ke orang tua laki-laki dari calon pengantin perempuan. Setelah calon pengantin laki-laki dan pengantin perempuan telah mendapatkan izin dan memenuhi syarat nikah secara adat maupun agama, maka dilaksanakan malam *timbang terimo* dalam artian sudah diperbolehkan untuk menikah, seperti ungkapan pepatah *gadis beradat syara' berhukum*. (3) *Acara Duduk Besamo*, yaitu *Acara duduk besamo* artinya musyawarah lanjutan dari acara *timbang terimo*. Dalam musyawarah ini, dibicarakan tentang acara pelaksanaan perkawinan. Adapun orang-orang yang hadir dalam acara ini adalah keluarga dekat dari kedua belah pihak pengantin, pihak perempuan dan laki-laki seperti *orang tua, nenek mamak, waris*, selanjutnya juga ada *pegawai syara', RT/RW* (pemangku adat).

Hal yang menjadi topik pembicaraan dalam acara ini adalah membahas segala sesuatu yang menjadi tugas keluarga dalam persiapan upacara adat perkawinan. Selain dari pada itu, dalam acara *duduk besamo* ini juga akan bermusyawarah mengenai kapan tepatnya upacara perkawinan akan dilaksanakan.

Kemudian bermusyawarah untuk menentukan pembentukan *kelompok kerjo* (panitia pelaksana). Setelah terbentuk kelompok kerja yakni yang bertugas sebagai pemanggil hari (naik rumah turun rumah) adalah tuan rumah (bapak dan ibu) dari pihak perempuan yang disebut juga dengan *si pangkal* bertanggung jawab dalam menemui seluruh tetangga untuk dapat hadir ikut serta membantu dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan. (4) *Acara Nikah Kawin*, yaitu Acara *Nikah Kawin* dilaksanakan satu minggu sebelum pesta perkawinan, dilakukan dimasjid. Dihadiri oleh keluarga pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, serta masyarakat setempat.

Acara Nikah Kawin bertujuan untuk mengesahkan hubungan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dalam ikatan suami istri yang sah dalam agama. Setelah acara *Nikah Kawin* maka kedua pengantin kembali ke rumah masing-masing, karena belum diperbolehkan tinggal satu rumah. Acara selanjutnya pengantin laki-laki beserta keluarga melakukan *Antar Serah* ke rumah pengantin perempuan satu hari sebelum pesta perkawinan. (5) *Acara Antar Serah*, yaitu *antar belanjo* adalah pihak pengantin laki-laki datang kerumah pengantin perempuan untuk memberikan atau mengantarkan segala keperluan yang dibutuhkan di dapur (keperluan masak), yang dimaksud adalah keluarga pengantin laki-laki membawa bahan mentah yang di beli di pasar dan di antar ke rumah pihak pengantin perempuan sebagai persyaratan sebelum acara *Nikah Kawin* dilaksanakan. Biasanya dilakukan satu hari sebelum hari *labuh* (hari pelaksanaan pesta perkawinan). (6) *Acara Belarak Pengantin*, yaitu *Belarak* (iring-iringan) pengantin laki-laki dilakukan dari rumah pengantin laki-laki yang didampingi anggota keluarga dan kerabat dekat seperti saudara kandung, paman, datuk, sepupu, dan para tetangga oleh pihak pengantin laki-laki. Sedangkan pengantin perempuan *Belarak* dilakukan dari rumah paman pengantin perempuan. Kemudian kedua pengantin terlebih dulu bertemu di tengah perjalanan. Karena kedua pengantin telah *Nikah Kawin* sebelum acara pesta, maka *belarak* dilakukan secara bersama menuju rumah pengantin perempuan, sebelum kedua pengantin memasuki rumah pengantin perempuan maka ditampilkanlah tari Kelik Lang. (7) *Acara Antar Terimo*, yaitu pihak waris dari keluarga pengantin laki-laki mengantarkan pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan pada hari berikutnya sesudah acara pesta selesai dilaksanakan.

Adapun yang hadir dalam acara *Antar Terimo* adalah nenek mamak, waris, orang tua dari kedua belah pihak pengantin, baik pihak keluarga pengantin laki-laki maupun pihak keluarga pengantin perempuan, pemimpin adat, tokoh masyarakat, ulama. Yang dibahas pada saat acara *Antar Terimo* ini adalah *pauh-pauh* (nasehat) yang diberikan kepada kedua pengantin yaitu berupa nasehat-nasehat dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini diberikan tujuannya agar hal-hal yang buruk tidak sampai terjadi di kemudian hari oleh pasangan pengantin tersebut.

Dari tujuh acara dalam upacara adat perkawinan tersebut, pelaksanaan tari Kelik Lang ditampilkan yaitu pada saat *acara belarak pengantin* menuju rumah pengantin perempuan selesai dilakukan dan kedua pengantin masih dalam posisi berdiri di halaman rumah. Adapun tari Kelik Lang ini ditarikan oleh empat orang penari perempuan dengan menggunakan busana baju kurung berbahan beludru

berwarna merah tua, dan songket sebagai bawahannya, aksesoris kepala yang disebut dengan *sangkal surun*, selain itu juga penari menggunakan properti selendang *pelangai*. Gerakan pada tari Kelik Lang adalah *gerak sembah petalo bumi, gerak merunduk, gerak bekisar, gerak sembah petalo langit*. Musik pengiring penyajian tari Kelik Lang terdiri dari musik internal dan musik eksternal. Musik internal berasal dari instrument vokal yang dibawakan oleh *doak* dan musik eksternalnya yaitu *gong, tetawak, kulintang* yang keseluruhannya dibawakan oleh sembilan orang pemusik. Tempat pertunjukan tari Kelik Lang di halaman rumah atau dipentas terbuka (prosenium).

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari Kelik Lang saat ini merupakan sesuatu yang berarti bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Pulau Temiang. Realitanya aktivitas tari Kelik Lang masih berjalan seiring dengan perubahan zaman yang melingkupinya. Sampai saat ini tari Kelik Lang masih tetap eksis dimasyarakat khusus di Kelurahan Pulau Temiang Kecamatan Tebo Ulu dengan selalu ditampilkan di dalam upacara adat perkawinan. (1) Tari kelik Lang ini merupakan bahagian dari rangkaian upacara adat perkawinan yang berfungsi sebagai sarana upacara. (1) Fungsi sebagai hiburan sosial dan rekreasional yang mana penonton atau masyarakat menikmati penampilan tari Kelik Lang, (3) selanjutnya tari Kelik Lang juga berfungsi sebagai sebagai wahana ritus perkawinan dimana tari sebagai salah satu rangkaian yang harus dilalui untuk dapat merubah status seseorang dari bujang gadis menjadi suami istri yang sah secara adat, (4) berfungsi sebagai saluran pelepas kejiwaan bagi penari tari Kelik Lang dan didapati suatu rasa atau pengungkapan perasaan dalam penyajian tari Kelik Lang.

Oleh demikian, tari Kelik Lang, masih digunakan dan difungsikannya dalam upacara adat perkawinan. Artinya, keberadaan tari Kelik Lang saat ini, mampu mengaktualisasikan diri dengan kehidupan masyarakat Kelurahan Pulau Temiang, sehingga tari Kelik Lang tetap bertahan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tari Kelik Lang merupakan tari tradisional yang sampai saat ini masih di tampilkan dalam upacara adat perkawinan dan berfungsi bagi masyarakat Kelurahan Pulau Temiang. Di antaranya yaitu tari kelik Lang ini merupakan bahagian dari rangkaian upacara adat perkawinan yang berfungsi sebagai sarana upacara, berfungsi sebagai hiburan sosial dan rekreasional yang mana penonton atau masyarakat menikmati penampilan tari Kelik Lang, selanjutnya tari Kelik Lang juga berfungsi sebagai sebagai wahana ritus perkawinan dimana tari sebagai salah satu rangkaian yang harus dilalui untuk dapat merubah status seseorang dari bujang gadis menjadi suami istri yang sah secara adat, berfungsi sebagai saluran pelepas kejiwaan bagi penari tari Kelik Lang dan didapati suatu rasa atau pengungkapan perasaan dalam penyajian tari Kelik Lang.

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat Pulau Temiang senantiasa menggunakan tari Kelik Lang dengan menampilkannya dalam setiap upacara adat perkawinan yang dilaksanakan di Kelurahan Pulau Temiang supaya tari Kelik Lang tetap lestari di masa mendatang, selain itu juga supaya dapat menjadi suatu tontonan yang menyenangkan dan mengasyikkan, sehingga masyarakat merasa

terhibur. Selanjutnya kepada dinas pendidikan dan pihak sekolah untuk dapat memberikan pelajaran tentang tari Kelik Lang kepada anak didik di sekolah, dalam rangka membantu melestarikan tari Kelik Lang di kehidupan masyarakat supaya tari ini tidak punah dan tetap eksis sepanjang masa. Kepada pemerintah setempat agar lebih berupaya dalam melestarikan seni tradisional.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra.Desfiarni, M.Hum dan pembimbing II Afifah Asriati, S.Sn., MA

DAFTAR RUJUKAN

- La Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahmida Setiawati, dkk. 2008. *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari Terjemahan: F.X. Widaryanto*. Bandung: Penerbit STSI Press Bandung.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suparjan, N, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.